

EMBRIO KOPERASI DI INDONESIA¹⁾

A. Semangat Kebersamaan dan Budaya Gotong-Royong

Tidak banyak catatan yang bisa dikuak secara jelas tentang pertumbuhan awal lahirnya gerakan koperasi di Indonesia, sekalipun dalam bentuknya yang amat embrional. Tetapi keadaan yang demikian itu tentunya bukan kemudian berarti bahwa bentuk-bentuk embrional koperasi kita anggap seolah-olah tidak pernah hadir di bumi Indonesia.

Pada sekitar tahun 1986, Almarhum Prof. Dr. Baharuddin Lopa, SH (mantan Jaksa Agung RI), yang saat itu menjabat sebagai Kepala Kejaksaan Tinggi Sulawesi Selatan, menuturkan kepada penulis, yang saat itu bertugas sebagai Kepala Kantor Wilayah Koperasi Provinsi Sulawesi Selatan, bahwa menurut catatan lama yang pernah ia pelajari, sebenarnya praktek-praktek usaha bersama ala koperasi saat ini, sudah lama dikenal dan dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat Wajo, Soppeng, Bone dan Mandar, yaitu di masa raja-raja setempat berkuasa beberapa abad yang lain, jauh sebelum ide koperasi dari Eropa masuk ke masyarakat kita.

Tidak tertutup kemungkinan hal yang sama juga pernah melembaga di beberapa tempat lain di tanah air di masa-masa lain. Apalagi kalau dicermati, bahwa kultur sebagian besar masyarakat kita amat dekat dengan semangat dan jiwa kebersamaan yang melekat pada jati diri koperasi. Di Indonesia sudah cukup lama dikenal istilah gugur gunung, kerja bakti, gotong royong, arisan, sinoman dan sebagainya.

B. Perintisan Koperasi di Indonesia

Namun demikian banyak pula yang berpendapat bahwa patih Purwokerto, R. Aria Wiriaatmaja adalah sosok perintis pendiri Koperasi di Indonesia.

Awal pertumbuhan koperasi di Indonesia ditandai dengan lahirnya embrio koperasi yang "dibidani" oleh seorang Patih Purwokerto, Jawa Tengah, yaitu R. Aria Wiriaatmaja, yang tampaknya sedikit banyak juga

¹⁾ Disadur dari buku *Dinamika Gerakan Koperasi Indonesia* oleh H.M. Iskandar Soesilo

diilhami oleh perkembangan koperasi yang terjadi di Eropa saat itu. Patih tak tahan melihat nasib para priyayi (pegawai negeri saat itu) dalam mengatasi ekonominya sehari-hari, yang banyak terjerat lintah darat. Sehingga beliau berpendapat sudah saatnya untuk segera menggalang kekuatan yang ada untuk membantu yang lemah, melalui upaya-upaya kebersamaan.

Berangkat dari pemikiran itulah, dan dengan dukungan Asisten Residen Banyumas, E Sieburg, pada tanggal 16 Desember 1885, R. Aria Wiriaatmaja mendirikan Bank Bantuan dan Simpanan bagi para pegawai pemerintah (pamong praja/priyayi) di Purwokerto (*De Purwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlander Hoofden*). Bank tersebut bergiat mengajak para pegawai pemerintah untuk rajin menabungkan sebagian dari penghasilannya ke bank. Kemudian bank memberikan pinjaman kepada mereka di saat-saat mereka memerlukan, dengan bunga yang relatif jauh lebih rendah dibandingkan dengan bunga yang dikenakan oleh para "rentenir" pada saat itu.

Keberhasilan upaya patih Aria Wiraatmaja, menggugah mimpi Assisten Residen Purwokerto, De Wolff van Westeroode, yang menggantikan E.Sieburg pada tahun 1898, untuk membantu para petani yang konon juga sangat memerlukan pertolongan di bidang finansial dalam mengelola tanah garapannya serta untuk menunjang hidupnya sehari-hari.

Konon pula pada saat Assisten Residen Purwokerto De Wolf van Westeroode cuti pulang ke Negeri Belanda, ia sempat menyaksikan bertumbuhnya koperasi-koperasi simpan pinjam ala Raiffeisen maupun ala Schultze Delitzsch, yang tidak hanya menangani dan melayani kegiatan masyarakat perkotaan tetapi juga masyarakat pedesaan.

Bentuk bank tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Assisten Residen Purwokerto, De Wolff Van Westeroode dengan memperluas pelayanan kepada petani, dengan nama "*De Puwokertosche Hulp Spaar en Landbouws Credit Bank*" (Bank Bantuan, Simpanan dan Kredit Petani). Di samping itu bank juga diharapkan dapat menunjang usaha lumbung-lumbung desa yang tengah dikembangkan saat itu, agar dapat membantu petani pada saat paceklik.

Perintisan Patih Aria Wiraatmaja, E. Sieburg dan Westeroode di kawasan Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah, memang secara wujud belum bernama koperasi, tetapi dalam pengelolaannya sehari-hari bank-bank tersebut telah memancarkan secara jelas semangat kebersamaan, semangat tolong menolong, semangat untuk maju bersama, semangat dari, oleh dan untuk bersama, yang sebenarnya merupakan jiwa dan ruh koperasi. Bank tersebut dalam perkembangan selanjutnya memang tidak mengarah kepada bentuk usaha koperasi ala Raiffeisen ataupun Schultze Delitzsch, tetapi pemerintah Hindia Belanda justru lebih mengarahkan kepada bentuk formal sebuah Bank Kredit Rakyat (*De Volkscrediet Bank*), yang kemudian pada tahun 1934, bank-bank tersebut disatukan menjadi Bank Rakyat (*Algemeene Volkscrediet Bank*) dan membuka cabang di berbagai tempat.

Itulah sebabnya, di kalangan gerakan koperasi, Patih R. Aria Wiraatmaja diyakini sebagai Perintis Koperasi Indonesia. Dan bagi kalangan perbankan ia juga dikenal sebagai Bapak dan Peletak Dasar Bank Rakyat Indonesia (BRI) sampai kini.

Pada tahun 1904, pegawai departemen pertanian. Perindustrian dan perdagangan (*Departemen van Landbouw. Nijverheid en Handel*), juga telah memberikan pertolongan dan penerangan-penerangan tentang koperasi. Demikian juga para pegawai *Centrale Kas* telah diminta oleh instansinya untuk mau memberikan pertolongan dan penerangan kepada anggota masyarakat yang akan berkoperasi.

Namun sesungguhnya pemerintah Hindia Belanda dinilai oleh banyak kalangan cenderung bersikap masa bodoh terhadap keberadaan koperasi.